

ANALISIS PENGGUNAAN BILINGUALISME DAN DIGLOSSIA PADA TINDAK TUTUR SEHARI-HARI SISWA SMPN 3 KELUMPANG TENGAH KABUPATEN KOTABARU

Normasunah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Paris Barantai

sunahkhulu@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the use of bilingualism and diglossia in the daily speech acts of students of SMPN 3 Kelumpang Tengah Kotabaru district. This type of research used in this study is the type of field research and the method used in this study is a qualitative descriptive method. The descriptive qualitative method in this study was assisted with a quantitative data presentation. The results showed that the use of bilingualism and diglossia in daily speech acts of students of SMPN 3 Kelumpang Tengah Kotabaru district, namely; (1) the use of bilingualism in daily speech acts of SMPN 3 Middle Kelumpang students in Kotabaru district as much as 36% is in the low criteria; (2) the use of diglossia in the daily speech acts of students of SMPN 3 Kelumpang Tengah Kotabaru district as much as 64% are included in the high criteria.

Keywords: *bilingualism, diglossis, speech acts*

PENDAHULUAN

Bilingualisme berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010:84).

Fenomena bilingualisme dan diglossia itu merupakan pokok kajian yang menarik, bukan saja karena aspek teorinya melainkan juga aspek aplikasinya dalam dunia nyata penggunaan bahasa. Contoh-contoh konkrit dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing fenomena bilingualisme dan diglossia akan dibahas dalam penelitian ini dari segi hakikat atau acuan konseptual dan dari segi profilnya. Bilingualisme dan diglossia adalah pokok yang sangat berhubungan, kadang-kadang ada tumpang tindih terhadap dua fenomena ini.

Proses bilingualisme dan diglossia terjadi pada siswa kebanyakan karena di lingkungan sekitar yang ditempati siswa tersebut banyak menggunakan kedwibahasaan. Di lingkungan tersebut mereka tidak hanya berada di ruang lingkup bahasa pertama (B1) melainkan menuntut mereka untuk menguasai bahasa kedua (B2). Namun, di dalam penggunaan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) mereka juga harus memperhatikan pemilihan dan penggunaan variasi maupun ragam bahasa sesuai dengan fungsinya.

Penelitian terdahulu yang relevan berjudul "*Bilingualisme dan Diglossia pada Tuturan Siswa di SMPN 6 Negara*". Dalam penelitian tersebut bertujuan (1) memaparkan fungsi penggunaan ragam bahasa pada peristiwa diglossia tuturan siswa, (2) memaparkan hubungan bilingualisme dan diglossia pada tuturan siswa. Subjek dalam penelitian tersebut adalah siswa SMPN 6 Negara. Dengan objek, tuturan siswa dalam situasi nonformal.

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana penggunaan bilingualisme pada tindak tutur sehari-hari siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru? (2) Bagaimana penggunaan diglossia pada tindak tutur sehari-hari siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru? Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan (1) mendeskripsikan penggunaan bilingualisme pada tindak tutur sehari-hari siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru. (2) Mendeskripsikan penggunaan diglossia pada tindak tutur sehari-hari siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru.

KAJIAN PUSTAKA

Bilingualisme secara harfiah adalah penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2000:84). Untuk dapat menggunakan bilingualisme seseorang harus menguasai dua bahasa. 1) bahasa ibunya sendiri (B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *dwibahasawan*). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas*. Selain istilah *bilingualisme* dengan segala jabarannya ada juga istilah multilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga *keanekaragaman*) yakni keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2010:84-85)

Konsep umum bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian telah menimbulkan sejumlah masalah yang biasa dibahas kalau orang membicarakan bilingualisme.

Masalah-masalah itu, yaitu; 1) sejauh mana taraf kemampuan seseorang akan B2 (B1 tentunya dapat dikuasai dengan baik) sehingga dia dapat disebut sebagai seorang yang bilingual. 2) apa yang dimaksud dengan bahasa dalam bilingualisme ini? Apakah bahasa dalam pengertian *langue*, atau sebuah kode, sehingga bisa termasuk sebuah dialek atau sosiolek. 3) kapan seorang bilingual menggunakan kedua bahasa itu secara bergantian? Kapan dia harus menggunakan B1-nya, dan kapan pula harus menggunakan B2-nya? Kapan pula dia dapat secara bebas untuk dapat menggunakan B1-nya atau B2-nya? 4) sejauh mana B1-nya dapat mempengaruhi B2-nya, atau sebaliknya, B2-nya dapat mempengaruhi B1-nya? 5) apakah bilingualisme itu berlaku pada perseorangan (seperti disebut dalam konsep umum) atau juga berlaku pada satu kelompok masyarakat tutur?

Untuk dapat menjawab pertanyaan pertama, "Sejauh mana penguasaan seseorang akan B2 (B1 tentunya dapat dikuasai dengan baik karena merupakan bahasa ibu) sehingga ia dapat disebut sebagai seorang yang bilingual?"

Bloomfield dalam bukunya yang terkenal *Language* (Chaer dan Agustina, 2010:84-85) mengatakan bahwa "bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya". Jadi, seseorang dapat disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya.

Robert Lado (Pranowo dalam Bahri dan Rasyid 2018:64-65), memberikan definisi *kedwibahasaan* sebagai sebuah kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya. Secara teknis pendapat ini mengacu pada pengetahuan dua bahasa, bagaimanapun tingkatannya, oleh seseorang. Namun ternyata tidak satupun batasan pendapat dari para ahli yang dapat diterima secara sempurna, agar kita memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai batasan *kedwibahasaan* setelah membaca pendapat para pakar di atas, seharusnya batasan yang diberikan mengandung unsur-unsur berikut. 1) Pemakaian dua bahasa, 2) Dapat sama baiknya atau salah satu lebih baik, 3) Pemakai dapat produktif dan reseptif dan dapat diperoleh seseorang individu atau oleh masyarakat

Menurut Haugen (Chaer dan Agustina, 2010:86) "tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual". Menurut Haugen selanjutnya, "seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja". Haugen juga mengatakan, "mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya". Lagi pula seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuan bahasa asingnya atau B2-nya akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa itu.

Dapat disimpulkan sebagai jawaban terhadap pertanyaan pertama bahwa pengertian bilingualisme akhirnya merupakan satu rentangan berjenjang mulai menguasai B1 (tentunya dengan baik karena bahasa ibu sendiri) ditambah tahu sedikit akan B2, dilanjutkan dengan penguasaan B2 yang berjenjang meningkat, sampai menguasai B2 itu sama baiknya dengan penguasaan B1. Kalau bilingual sudah sampai tahap ini, maka berarti seorang yang bilingual itu akan dapat menggunakan B1 dan B2 sama baiknya, untuk fungsi dan situasi apa saja dan di mana saja.

Pertanyaan kedua, “Apakah yang dimaksud dengan bahasa dalam bilingualisme. Apakah bahasa itu sama dengan *langue*, atau bagaimana?” Bloomfield mengatakan, bahwa menguasai dua buah bahasa, berarti menguasai dua buah sistem kode. Kalau yang dimaksud oleh Bloomfield bahwa bahasa itu adalah kode, maka berarti bahasa itu bukan *langue*, melainkan *parole*, yang berupa berbagai dialek dan ragam. Menurut Mackey, bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian, dari bahasa satu ke bahasa yang lain, oleh seorang penutur.

Untuk penggunaan dua bahasa diperlukan penguasaan kedua bahasa itu dengan tingkat yang sama. Jadi, jelas yang dimaksud dengan bahasa oleh Mackey adalah sama dengan *langue*. Tetapi pakar lain, Weinrich memberi pengertian bahasa dalam arti luas, yakni tanpa membedakan tingkatan-tingkatan yang ada di dalamnya. Bagi Weinrich menguasai dua bahasa berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam dari bahasa yang sama (Chaer dan Agustina, 2010:87). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Haugen yang memasukan penguasaan dua dialek dari satu bahasa yang sama ke dalam bilingualisme. Demikian juga pendapat Rene Appel yang mengatakan bahwa apa yang dimaksud dua bahasa dalam bilingualisme adalah termasuk juga dua variasi bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:87-88).

Diglosia menurut Ferguson adalah sejenis pembakuan bahasa yang khusus di mana dua ragam bahasa berada berdampingan di dalam keseluruhan masyarakat bahasa, dan di mana masing-masing ragam bahasa itu diberi fungsi sosial tertentu (Sumarsono, 2014:36-37). Ciri situasi diglosia yang paling penting ialah pengkhususan fungsi masing-masing ragam bahasa. Pada situasi non-diglosia, di mana ada ragam baku dan nonbaku, ragam baku dan dialek regional, ada batas antara ragam baku dan ragam nonbaku. Pemakaian suatu ragam dalam bahasa-bahasa daerah itu bukan didasarkan, misalnya atas “topik” pembicaraan, melainkan oleh siapa (golongan atau kelas) dan untuk siapa (golongan atau kelas mana) (Sumarsono, 2014:37-39). Selain itu, definisi Ferguson itu memberi pengertian, yaitu; 1) diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (lebih tepat: ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain; 2) dialek-dialek utama itu, diantaranya bisa berupa sebuah dialek standar, atau sebuah standar regional; 3) ragam lain (yang bukan dialek-dialek utama) itu memiliki ciri; a) sudah (sangat) terkodifikasi; b) gramatikalna lebih kompleks; c) merupakan wahana kesusastraan tertulis yang sangat luas dan dihormati; d) dipelajari melalui pendidikan formal; e) digunakan terutama dalam bahas atulis dan bahasa lisan formal; dan f) tidak digunakan (oleh lapisan masyarakat manapun) unruk percakapan sehari-hari.

Ferguson memberikan diglosia itu dengan mengambil contoh empat buah masyarakat tutur dengan bahasa mereka. Keempat masyarakat tutur itu adalah masyarakat bahasa Arab, Yunani modern, Jerman Swiss, dan Kreol Haiti, diglosia ini dijelaskan oleh Ferguson dengan mengetengahkan Sembilan topik, yaitu; 1) Fungsi, Merupakan kriteria diglosia yang sangat penting. Menurut Ferguson dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa. Variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R), b) Prestise, Dalam masyarakat diglosis para penutur biasanya menggunakan dialek T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpuja, dan merupakan bahasa yang logis. Sedangkan dialek R dianggap inferior, malahan ada yang menolak keberadaannya, 3) Warisan sastra, Pada tiga dari empat bahasa yang digunakan Ferguson sebagai contoh terdapat kesusastraan di mana ragam T yang digunakan dan dihormati oleh masyarakat bahasa tersebut. Kalau ada juga karya sastra kontemporer dengan menggunakan ragam T, maka dirasakan sebagai kelanjutan dari tradisi itu, yakni bahwa karya sastra harus dalam ragam T.

Tradisi kesusastraan yang selalu dalam ragam T ini (setidaknya dalam empat contoh di atas) menyebabkan kesusastraan itu tetap berakar, baik di Negara-negara berbahasa Arab, bahasa Yunani, bahasa Prancis, dan bahasa Jerman, 4) Pemerolehan, Ragam T diperoleh dengan mempelajarinya dalam pendidikan formal, sedangkan ragam R diperoleh dari pergaulan dengan keluarga dan teman-teman sepeergaulan, 5) Standardisasi, Ragam T dipandang sebagai ragam yang bergengsi, maka tidak mengherankan kalau standarisasi

dilakukan terhadap ragam T tersebut melalui kodifikasi formal, 6) Stabilitas, Kestabilan dalam masyarakat diglosia biasanya telah berlangsung lama, dimana ada sebuah variasi bahasa yang dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat itu, 7) Gramatika, Dalam ragam T adanya kalimat-kalimat kompleks dengan sejumlah konstruksi subordinasi adalah hal yang biasa, tetapi dalam ragam R dianggap artificial, 8) Leksikon, Sebagian besar kosakata pada ragam T dan ragam R adalah sama. Namun, ada kosakata pada ragam T yang tidak ada pasangannya pada ragam R, atau sebaliknya, dan 9) Fonologi, Menurut Ferguson para pendukung ragam T dan ragam R tentu mempunyai argumentasi untuk menentukan ragam mana yang cocok untuk menjadi bahasa nasional; tetapi biasanya ragam mana yang akan menang tidak mempunyai hubungan dengan argumen-argumen itu. Dalam hal ini ada dua kemungkinan. Pertama, ragam R dapat menjadi bahasa nasional karena ragam itulah yang dipakai di dalam masyarakat; dan kedua, ragam T yang akan menjadi bahasa nasional atau bahasa standar, asal saja (1) ragam T itu sudah menjadi bahasa standar pada sebagian masyarakat, dan (2) apabila masyarakat diglosis itu menyatu dengan masyarakat itu (Chaer dan Agustina, 2010:92-97).

Konsep Ferguson mengenai diglosia, bahwa di dalam masyarakat diglosis ada perbedaan ragam bahasa T dan R dengan fungsinya masing-masing di modifikasi dan diperluas oleh Fishman (Chaer dan Agustina, 2010:98). Menurut Fishman diglosia tidak hanya berlaku pada adanya perbedaan ragam T dan R pada bahasa yang sama, melainkan juga berlaku pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun, atau pada dua bahasa yang berlainan. Jadi, yang menjadi tekanan bagi Fishman adalah adanya perbedaan fungsi kedua bahasa atau variasi bahasa yang bersangkutan.

Kalau Ferguson melihat diglosia hanya sebagai adanya perbedaan fungsi ragam T dan R dalam sebuah bahasa, maka Fishman melihat diglosia sebagai adanya perbedaan fungsi, mulai dari perbedaan stilistika dari sebuah bahasa sampai ada perbedaan fungsi dari dua buah bahasa yang berbeda. Jadi, di dalamnya termasuk perbedaan yang terdapat antara dialek, register, atau variasi bahasa secara fungsional Fishman (Chaer dan Agustina, 2010:98). Dalam pandangan Fishman (Iryani, 2017:4) bahwa diglosia tidak hanya dikenakan pada ragam tinggi dan rendah dari bahasa yang sama akan tetapi juga dikenakan pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun. Yang menjadi tekanannya adalah perbedaan fungsi kedua bahasa atau ragam bahasa yang bersangkutan.

Selain itu, Fishman juga berpandangan bahwa diglosia bisa terjadi pada masyarakat yang mengenal lebih dari dua bahasa, tidak hanya pada masyarakat yang mengenal satu bahasa dengan dua ragam saja tetapi juga pada masyarakat yang mengenal lebih dari dua bahasa. Ragam-ragam bahasa itu mengisi alokasi fungsi masing-masing dan bahwa ragam T hanya dipakai di dalam situasi resmi dan ragam R di dalam situasi yang tidak atau kurang resmi.

Sehingga Fishman membagi beberapa diglosia berdasarkan masyarakatnya, yaitu; 1) masyarakat bahasa yang bilingual sekaligus diglosik; 2) masyarakat bahasa yang bilingual tetapi tidak diglosik; dan 3) masyarakat yang tidak bilingual dan sekaligus tidak diglosik.

Di dalam situasi diglosia terdapat tradisi yang mengutamakan studi gramatika tentang ragam tinggi. Ini dipahami mengingat ragam nilai yang diajarkan di sekolah. Dan, inilah dasar pembakuan bahasa Indonesia, ejaan, tatabahasa, dan kosakata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penggunaan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan atau menuliskan realita yang ada. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Melihat dari metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang memiliki beberapa tahapan, yaitu;

Transkrip rekaman data, yaitu menyalin data yang awalnya dari rekaman suara menjadi bentuk tulisan. Data penggunaan bilingualisme dan diglosia pada tindak tutur sehari-hari siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru.

Klasifikasi data, yaitu keseluruhan data yang berbentuk rekaman penggunaan bilingualisme dan diglosia pada tindak tutur sehari-hari siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru diperoleh dari responden.

Penerjemah data, yaitu pada tahap ini semua data yang diperoleh dari responden dan dibuat ke dalam bentuk tulisan, dikumpulkan dalam bentuk bahasa aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Analisis data, pada tahap ini peneliti memilah dan menganalisis keseluruhan data yang terkumpul dari awal sampai akhir penelitian sesuai dengan penggunaan bilingualisme dan diglosia pada tindak tutur sehari-hari siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru.

Untuk menarik kesimpulan, pada tahap ini peneliti melakukan perumusan data yang dianalisis secara deskriptif persentase dengan langkah-langkah menurut Riduan (Trianjaya, 2012:8-9) sebagai berikut; 1) Menghitung penggunaan bilingualisme dan diglosia pada tindak tutur sehari-hari siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru, 2) Merekap hasil penggunaan bilingualisme dan diglosia pada tindak tutur sehari-hari siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru, 3) Menghitung rata-rata penggunaan bilingualisme dan diglosia pada tindak tutur sehari-hari siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru, dan 4) Menghitung persentase dengan rumus.

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{N} x 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata penggunaan bilingualisme dan diglosia

$\sum xi$ = Banyak kata

N = Jumlah kata yang didapat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bilingualisme pada Tindak Tutur Sehari-hari Siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru. Berikut ini analisis terhadap penggunaan bilingualisme yang digunakan siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru.

[1] P1 : Kamu sudah mengerjakan?

P2 : *Uluu mengerjakan, bu*

"Saya mengerjakan, bu".

Pada kutipan percakapan di atas terdapat penggunaan bilingualisme, antara BB dan BI.BB dan BI yang digunakan pada tuturan, "*Uluu mengerjakan, bu*" artinya (saya mengerjakan, bu). "*Uluu*" dalam bahasa Banjar artinya (saya) dan "mengerjakan, bu" merupakan bahasa Indonesia (R-1).

[2] P2 : *Ikam nomor dua aja nah.*

"Kamu nomor dua saja".

P2 : *Itu kah? Aku kada paham.*

"Itu ya? Saya tidak paham".

Pada kutipan percakapan di atas terdapat penggunaan bilingualisme, antara BB dan BI.BB dan BI yang digunakan pada tuturan, "*Itu kah? Aku kada paham*" artinya (itu kah? aku tidak paham). "*Itu kah?*" merupakan kalimat tanya, dan kata "*kah*" merupakan morfem yang agak sukar ditentukan statusnya. "*Aku dan paham*" merupakan bahasa Indonesia dan "*kada*" dalam bahasa Banjar artinya (tidak) (R-1).

[3] P2 : *Eh, kemarin aku malihat inya!*

"Eh, saya kemarin melihat dia!".

P2 : Di mana?

Pada kutipan percakapan di atas terdapat penggunaan bilingualisme, antara BB dan BI.BB dan BI yang digunakan pada tuturan, "*Eh, kemarin aku melihat inya!*" artinya (eh, saya kemarin melihat dia!). "*Eh, kemarin aku*" merupakan bahasa Indonesia dan "*melihat inya*" dalam bahasa Banjar artinya (melihat dia) (R-1).

- [4] P2 : *Kada ingat, di mana kah kemarin?*
"Tidak ingat, kemarin di mana ya?"
P2 : Cieee cieee....

Pada kutipan percakapan di atas terdapat penggunaan bilingualisme, antara BB dan BI.BB dan BI yang digunakan pada tuturan, "*Kada ingat, di mana kah kemarin?*" artinya (tidak ingat, kemarin di mana ya?). "*Kada*" artinya (tidak) merupakan bahasa Banjar dan "*kah*" merupakan morfem yang agak sukar ditentukan statusnya. "*Ingat, di mana kemarin?*" merupakan bahasa Indonesia (R-1)

- [5] P2 : *Panjang gulu.*
"Leher panjang".
P2 : *Yang pintar kawa dibodoh, bu.*
"Yang pintar bisa dibodohi, bu"

Pada kutipan percakapan di atas terdapat penggunaan bilingualisme, antara bahasa Banjar dan bahasa Indonesia. Bahasa Banjar dan bahasa Indonesia yang digunakan pada tuturan, "*Yang pintar kawa dibodohi, bu*" artinya (yang pintar bisa dibodohi, bu). "*Kawa*" dalam bahasa Banjar artinya (bisa) dan "*yang pintar dibodohi bu*" merupakan bahasa Indonesia (R-2)

- [6] P1 : Di sini ditulis apa?
P1 : *Satu dua tiga empat lima enam tujuh, mbah tu hanyar jarak yang ditempuh.*
"Satu dua tiga empat lima enam tujuh, setelah itu jarak yang ditempuh".

Pada kutipan percakapan di atas terdapat penggunaan bilingualisme, antara BB dan BI.BB dan BI yang digunakan pada tuturan, "*Satu dua tiga empat lima enam tujuh... mbah tu hanyar jarak yang ditempuh*" artinya (satu dua tiga empat lima enam tujuh... setelah itu baru jarak yang ditempuh). "*empat enam mbah tu hanya*" dalam bahasa Banjar artinya (empat enam habis itu baru) dan "*satu dua tiga lima tujuh... jarak yang ditempuh*" merupakan bahasa Indonesia (R-3).

Penggunaan Diglosia pada Tindak Tutur Sehari-hari Siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru. Berikut ini analisis terhadap penggunaan bilingualisme yang digunakan siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru.

- [1] P2 : Yang mana dikerjakan?
P2 : *Oh, yang ini kah?*
"Oh, yang ini ya?"
P1 : Berapa kecepatan rata-rata tersebut jika memerlukan waktu sepuluh jam?
P2 : *Di buku latihan kah catatan?*
"Di buku latihan atau catatan?"
P2 : *Catatan gin*
"Catatan saja"
P2 : *Yang mana pang yang dikerjakan?*
"Yang mana dikerjakan?"
P1 : Aduh... salah terus. Kamu ini tidak ada mengerjakan ya

Pada hasil tuturan antara guru dan siswa saat di dalam kelas, dituturkan oleh siswa yang berbahasa Banjar dan guru yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada pemakaian kata *kah, gin, pang* yang dituturkan oleh siswa tersebut. Adanya interferensi yang

dilakukan oleh siswa tersebut mengakibatkan terjadinya tumpang tindih diglosia di lingkungan sekolah (R-1).

- [2] P1 : Yang tidak ngerjakan ke depan. Mau ibu suruh lari-lari dulu. Berapa hari ibu tinggal?
P2 : *Ulun mengerjakan, bu. Tapi semalam bukunya ulun pinjamkan mbah tu tatinggal.*
"Saya mengerjakan, bu. Tapi, kemarin bukunya saya pinjamkan setelah itu ketinggalan"
P1 : Nah, itu urusan kamu. Kenapa kamu pinjamkan?
P2 : *Ikam sudahlah, Ga?*
"Kamu sudah, Ga?"

Pada hasil tuturan antara guru dan siswa saat di dalam kelas, dituturkan oleh siswa yang berbahasa Banjar dan guru yang menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat bahwa siswa menggunakan kata ganti *ulun* agar terlihat lebih sopan karena berbicara kepada guru. Dan penggunaan kata *ulun* dalam bahasa Banjar untuk menghormati orang yang lebih tua (R-1).

- [3] P2 : *Eh, kemarin aku melihat inya.*
"Eh, kemarin saya melihat dia".
P2 : Di mana?
P2 : *Kada ingat, di mana kah kemarin?*
"Tidak ingat, di mana ya kemarin".
P2 : Cieee cieee....

Pada hasil tuturan yang dilakukan siswa di atas terlihat adanya pemakaian kata *eh, kah, cie* yang dituturkan. Hal ini memicu adanya interferensi yang dilakukan oleh siswa tersebut yang mengakibatkan adanya tumpang tindih diglosia (R-1).

- [4] P1 : Siapa yang mau mengerjakan PR nya ke depan?
P2 : *Ulun bu... ulun...*
"Saya bu... saya...".
P2 : Bu, saya... saya, bu...
P2 : Ditto bu..
P1 : Iya kamu maju
P2 : We.... Aku uyy...

Dari hasil tuturan di atas terlihat bahwa siswa menggunakan kata *ulun* untuk kata ganti orang pertama. Dari tuturan juga terlihat menggunakan kata *ulun* agar lebih sopan kepada yang lebih tua. Selain menggunakan bahasa Banjar siswa juga menggunakan bahasa Indonesia sehingga bisa dikatakan siswa tersebut bilingual (R-2).

- [5] P1 : Ibu tau siapa-siapa yang suka mencontek
P2 : *Panjang gulu*
"Leher panjang".
P2 : *Yang pintar kawa dibodohi, bu*
"Yang pintar bisa dibodohi, bu"

Dari hasil tuturan di atas terlihat bahwa siswa menggunakan kata *kawa*. Terlihat adanya pencampuran bahasa Banjar dengan bahasa Indonesia dan menunjukkan siswa tersebut menguasai kedua bahasa atau bilingual. Ragam bahasa yang digunakan juga termasuk ke dalam ragam bahasa rendah (R-2).

- [6] P1 : Berapa satu kilo meter?
P1 : *Dua puluh tu nah*
"Itu dua puluh".
P1 : Bagaimana membuat garis mendatar?
P1 : *Beh, nyaman ai*
"Enak saja".

P1 : *Miring tu nah!*
 "Itu miring!"

Dari hasil tuturan di atas terlihat ragam yang digunakan adalah ragam santai atau ragam kasual. Hal ini terlihat dari pemakaian bahasa Banjar (R) yang berfungsi untuk suasana keakraban. Selain itu, adanya bentuk penekanan pada kata *nah* dan *ai*. Jadi, diglosia dalam tuturan siswa tersebut menggunakan ragam bahasa rendah (R-3). Dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penggunaan Bilingualisme dan Diglosia

Penggunaan Bilingualisme dan Diglosia	Frekuensi	Persentase
Bilingualisme	76	36%
Diglosia	133	64%
Jumlah	209	100%

Dengan Rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{N} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

- \bar{X} = Rata-rata penggunaan bilingualisme dan diglosia
- $\sum xi$ = Banyak kata
- N = Jumlah kata yang didapat

Bilingualisme, $\bar{X} = \frac{\sum xi}{N} \times 100\%$

$$\bar{X} = \frac{76}{209} \times 100\%$$

Diglosia, $\bar{X} = \frac{\sum xi}{N} \times 100\%$

$$\bar{X} = \frac{133}{209} \times 100\%$$

$$\bar{X} = 36\%$$

$$\bar{X} = 64\%$$

Jadi, hasil analisis dari penggunaan bilingualisme dan diglosia, yaitu; 1) bilingualisme = 36% dan 2) diglosia = 64%

Tabel 2. Kriteria Penggunaan Bilingualisme dan Diglosia pada Tindak Tutur Sehari-hari Siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah Kabupaten Kotabaru

No	Penggunaan Bilingualisme dan Diglosia	Persentase	Keterangan
1	Bilingualisme	36%	Rendah
2	Diglosia	64%	Tinggi

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dikumpulkan bahwa penggunaan bilingualisme dan diglosia pada tindak tutur sehari-hari siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru, yaitu; 1) penggunaan bilingualisme pada tindak tutur sehari-hari yang di lakukan oleh siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru sebanyak 36% masuk kriteria rendah, dan 2) penggunaan diglosia pada tindak tutur sehari-hari yang di lakukan oleh siswa SMPN 3 Kelumpang Tengah kabupaten Kotabaru sebanyak 64% masuk kriteria tinggi.

SARAN

Sesuai dengan hasil dan keterbatasan penelitian ini, saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut; 1) hasil penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, terkhusus pada topik yang membahas mengenai penggunaan bilingualisme dan diglosia, 2) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengembangan teori bilingualisme dan diglosia sebagai penyempurnaan teori yang sudah ada sehingga menjadi lebih relevan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lili dan Zulkifli. 2014. "Situasi Diglosia pada Penutur Bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng". *Jurnal bahasa, sastra, dan pembelajaran*. 4(2), 203-212.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri, Syaiful dan Rasyid, Surya Fajar. 2018. Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa, dalam *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, [Online] Vol 2 (2), halaman 62-72. Tersedia: <http://www.ejournal.unikama.ac.id> [16 Januari 2019]
- Batennie, Faisal. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pengguna Taxi Pedesaan Tanjung Seloka". *Jurnal ilmiah pendidikan*. 2(5), 9-38.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazar, Asrul. 2013. Tindak Tutur. [Online]. Tersedia: <http://asrulnazar.blogspot.com/2013/03/tindak-tutur.html?m=1>. [22 Juni 2019]
- Nuzulia, Dian. 2011. Kedwibahasaan. [Online]. Tersedia: <http://arerariena.wordpress.com/2011/02/02/kedwibahasaan/>. [14 Januari 2019]
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tindaon, Yosi Abdian. 2012. Kriteria dalam Diglosia. [Online]. Tersedia: <http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/04/kriteria-dalam-diglosia.html?m=1>. [22 Juni 2019]
- Wahyudin, Ahmad. 2012. "Bilingualisme: Konsep dan Pengaruhnya Terhadap Individu". Makalah pada Seminar Internasional PIBSI XXXIV: Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2012. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.